

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Cibadak, yang berada di Kabupaten Sukabumi tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan No.72. Dasar pertimbangan peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini sudah memasukkan materi sejarah lokal Bojongkokosan dalam materi sejarah, ditambah SMA Negeri 1 Cibadak merupakan sekolah percontohan kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 telah mengamanatkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan. Artinya dengan penerapan kurikulum 2013 itu akan terbangun pendidikan nilai secara otomatis karena penanaman nilai-nilai kehidupan terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Itulah salah satu yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Apakah dengan penerapan kurikulum 2013 tersebut pada pembelajaran sejarah lokal materi Bojongkokosan khususnya berdampak terhadap pendidikan nilai bagi siswa?.

Selain itu alasan lain melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Cibadak karena sebagian besar siswa berhuni di Kabupaten Sukabumi yang tentunya mereka sudah mengetahui sebelumnya tentang sejarah peristiwa Bojongkokosan. Jarak antara SMA dengan Museum Bojongkokosan juga tidak terlalu jauh, sehingga siswa bisa manfaatkannya sebagai media pembelajaran mengingat buku sumber mengenai peristiwa Bojongkokosan terbatas. Serta peneliti juga merupakan salah satu pengajar di SMA N 1 Cibadak hal tersebut memudahkan peneliti dalam memperoleh perizinan begitupun dalam penelitian siswa tidak merasa canggung saat peneliti masuk ke dalam kelas untuk mengamati.

Subjek yang menjadi penelitian untuk diamati sebagai sumber data adalah manusia, peristiwa, dan situasi. Manusia yang dimaksud adalah semua orang yang terlibat dalam penelitian ini yang terdiri dari guru, siswa, dan peneliti. Peristiwa yang dimaksud adalah semua kejadian yang diamati selama kegiatan

pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi adalah latar atau gambaran yang menyangkut keadaan atau kondisi ketika berlangsung pengamatan terhadap pengembangan pembelajaran oleh guru. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1, 2 dan 3. Setiap kelas berjumlah 34 siswa, sehingga semuanya ada 102 siswa. Penelitian dilakukan pada semester Genap ditahun ajaran 2015/2016. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal Bojongsokosan ada di kelas XI pada Jurusan IPS maupun IPA. Kenapa peneliti tidak melakukan di Jurusan IPS? Saat peneliti akan melakukan penelitian di Jurusan IPS ternyata materi Bojongsokosan sudah dipelajari dan terlewat sedangkan di jurusan IPA baru akan dimulai sehingga disini penulis memilih Jurusan IPA. Selain itu, kenapa hanya di kelas XI IPA1 - XI IPA3 karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti saat itu sehingga peneliti hanya mengambil tiga kelas saja.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi adalah metode kualitatif Naturalistik. Penelitian kualitatif (*Qualitative Reasearch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Sementara itu Bogdan dan Taylor dalam L.J.Moleong (2008, hlm.4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pada pengertian lainnya Judith Preissle (dalam Creswell, 2012, hlm.24) menyatakan pengertian kualitatif sebagai:

“Qualitative research is a loosely defined category of research design or models, all of which elicit verbal, visual, tectile, of factory and gustatory data in the form of descriptive narrative like field notes, recording, or videotapes and other written records and pictures or films”.

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh adalah berbentuk kata-kata, analisis data disajikan secara induktif, bersifat data deskriptif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dibalik fenomena yang terjadi. Pola penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dengan cara penelitian naturalistik, pengamatan terlibat, wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan lapangan, analisis dokumen, dan sebagainya. Lebih lanjut, Moleong (2008, hlm.44) menjelaskan sebagai berikut:

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian.

Ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti mengutip dari Creswell (1994, hlm.136), diantaranya:

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal;
3. Peneliti kualitatif merupakan instrument pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrument manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain;
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya;
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar; dan
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, dan dengan menggunakan triangulasi. Selain itu, deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih dimulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emic dan etik terhadap data dan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *Credibility*, *Transferability*, dan *confirmability*. (Satori, 2009, hlm. 25)

Alasan peneliti memilih metode kualitatif naturalistik karena metode kualitatif naturalistik dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terkatakan, seperti perilaku subjek penelitian yang dapat diamati seperti perhatian, keseriusan, dan ekspresi informan pada saat wawancara maupun saat melakukan kegiatan. Oleh karena itu, ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti atau apa adanya

Penelitian kualitatif naturalistik juga sangat tepat untuk memecahkan masalah penelitian yang berkaitan dengan kegiatan manusia, seperti perubahan perilaku siswa. Metode penelitian naturalistik/kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan peneliti tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan dari sumber data yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, karakteristik naturalistik tampak dari tujuan penelitian yang ingin mendapatkan hasil penggunaan peristiwa Bojongkokosan dalam upaya menanamkan nilai-nilai kejuangan siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cibadak, bukan untuk mengujikan suatu teori dengan beberapa variabel melalui sebuah kuesioner. Sebagai instrumen, peneliti

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan perhatian penuh/terfokus pada proses pembelajaran tentang nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongsokosan yang sedang berlangsung di kelas seperti cara guru mengajar di kelas, respon peserta didik, materi yang diajarkan, cara guru menilai siswa dan ekspresi subjek. Peneliti tidak melakukan rekayasa apapun terhadap siswa, guru, dan kelas, semua dibiarkan berjalan apa adanya. Selain itu, karakteristik naturalistik juga terdapat pada proses penelitian dimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait aktivitas peserta didik, dan aktivitas guru mengajar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007, hlm.309). Sumber dan teknik pengumpulan data pada penelitian penulis di SMA Negeri 1 Cibadak ini melalui beberapa teknik seperti: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.

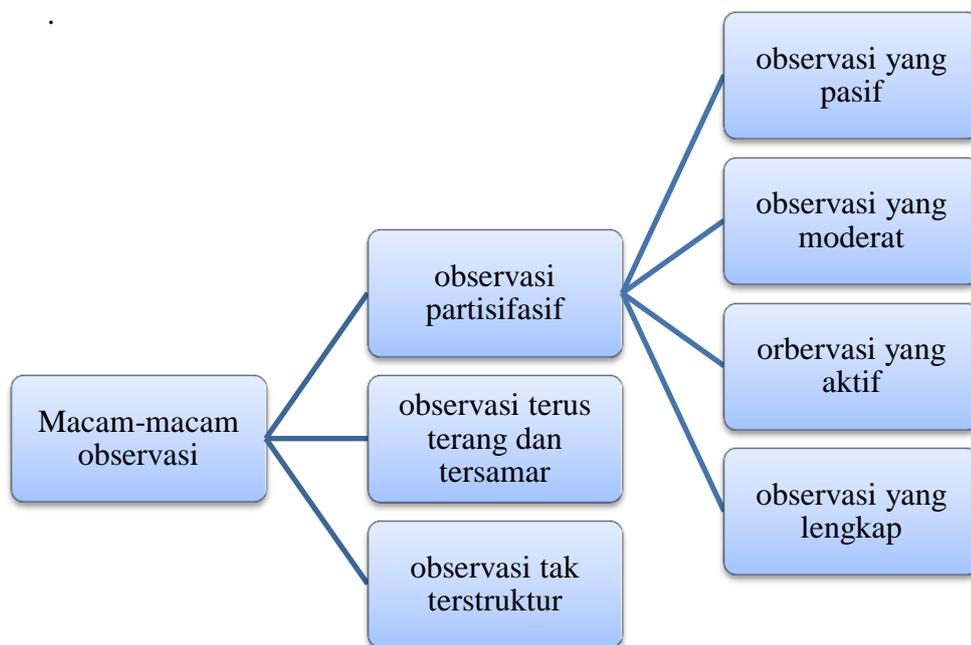
3.3.1 Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those*

behavior". Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback (1988) membagi observasi partisipatif menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi, maka dapat dilihat gambar dibawah ini (Sugiono, 2011, hlm.310)



Gambar 3.1. Macam-Macam Teknik Observasi

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian guru dan siswa di SMAN 1 Cibadak ini observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan

sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Peneliti saat terjun langsung ke ruang kelas dapat mengamati perilaku guru dan murid dalam pembelajaran. Observasi akan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di antaranya:

1. Mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan di kelas mulai dari membuka pelajaran, menyampaikan materi pembelajaran serta mengakhiri pembelajaran untuk melihat bagaimana implementasi peristiwa Bojongsokosan dalam menanamkan nilai-nilai kejuangan pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cibadak Kab. Sukabumi. Dalam hal ini observasi tertuju pada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun guru sejarah yang diobservasi adalah bapak Bramandita pada tanggal 21 April 2016 di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 serta pada tanggal 24 April 2016 di kelas XI IPA 3. Observasi dilakukan dalam dua kali pertemuan.
2. Kegiatan belajar siswa diluar kelas terutama melihat relevansi apa yang mereka pelajari di luar kelas dengan pola tingkah laku siswa di kelas terutama di lingkungan sekolah dalam hubungan siswa dengan siswa, dengan guru dan personil lainnya di lingkungan sekolah. Observasi diluar kelas mengenai kegiatan siswa diluar kelas namun masih dalam lingkungan sekolah peneliti lakukan kurang lebih 6 bulan dari tanggal 22 Desember 2016 sampai tanggal 23 Juni 2016 dengan pemilihan hari dan waktu disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa terutama berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang pembelajaran nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongsokosan Susan Stainback (dalam Sugiono, 2011, hlm.311) menyatakan
“In participant observation the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”.

Dalam observasi partisipatif peneliti pertama-tama mengamati desain pembelajaran guru sebelum mengajar dikelas, mengamati apa yang dilakukan oleh guru didalam kelas saat pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan, memperhatikan siswa dan mengamati apa yang dilakukan oleh siswa saat sebelum dan setelah belajar sejarah lokal Bojongkokosan dalam penanaman nilai-nilai kejuangan, apa yang dikerjakan siswa, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Menurut Patton (dalam Nasution, 2003, hlm.78) manfaat observasi adalah: 1. dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh), 2. dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*, 3. dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, 4. dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, 5. dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, 6. melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Adapun dibawah ini merupakan tindakan yang guru kembangkan dalam pembelajaran berhubungan dengan tabel 1 pada bab 2 sebagai berikut:

No	Nilai	Definisi	Tindakan Guru
1	Rela Berkorban	Rela Berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sederhananya pengertian rela berkorban bisa juga diartikan sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut diatas bisa penulis tarik kesimpulan akan makna dari sikap rela berkorban adalah untuk mencapai suatu kemajuan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk keperluan	Dari peristiwa Bojongkokosan sikap rela berkorban bisa terlihat dari para TKR Sukabumi yang berjuang mempertahankan wilayah Sukabumi dari serangan Sekutu yang datang dari Batavia. Para TKR serta laskar-laskar maupun para pemuda di Sukabumi berusaha mempertahankan dengan sekuat tenaga bahkan nyawa taruhannya untuk membendung pasukan Sekutu. Hal yang paling terlihat adalah saat pasukan TKR Sukabumi mengamankan masyarakat Cibadak untuk pindah ke arah kota Sukabumi agar terhindar dari serangan bom yang dilakuakn oleh Sekutu, namun prajurit TKR itu sendiri malah berdiam mengamankan Cibadak. Untuk sekarang ini, nilai rela berkorban bisa guru terapkan kepada siswa dengan memberikan kesempatan

		orang lain atau masyarakat.	<p>kepada siswa untuk ikut andil dalam membantu teman yang terkena musibah. Misalnya dalam lingkup kecil saat ada teman yang salah satu anggota keluarganya meninggal, teman lainnya berusaha untuk membantu dengan memberikan sumbangan berupa uang. Selain itu apabila daerah yang dekat dengan sekolah mengalami bencana seperti longsor siswa dilibatkan untuk bergotong royong membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan baik berupa sumbangan uang, pakaian atau tenaga. Dengan meluangkan waktu dan mau untuk membantu teman maupun orang lain yang terkena musibah merupakan salah satu penerapan nilai rela berkorban siswa. Nilai rela berkorban juga bisa guru terapkan atau berikan contoh kepada siswa bahwa dengan mematuhi tata tertib yang ada</p>
--	--	-----------------------------	---

			<p>di sekolah atau contohnya lingkup yang lebih kecil adalah mematuhi aturan main dalam pelajaran sejarah misalnya guru melarang siswa untuk memakai <i>tipe ex</i> saat ulangan sejarah dilakukan. Hal tersebut merupakan sikap rela berkorban siswa terhadap pelajaran sejarah sehingga dengan pelarangan penggunaan <i>tipe ex</i> tersebut siswa menjadi lebih teliti dalam mengerjakan ulangan. Contoh lainnya guru memberikan penghargaan kepada siswa yang jujur, sehingga melatih siswa untuk mengakui kesalahan jika memang berbuat salah</p>
2	Cinta Tanah Air	<p>Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan rasa loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara atau daerah tempat tinggal seseorang yang tercermin dari perilaku membela tanah</p>	<p>Rasa cinta tanah air dalam materi peristiwa Bojongsokosan terlihat dari perjuangan para pahlawan lokal yang berusaha mempertahankan Kota Sukabumi dari serangan Sekutu. Tokoh Sukabumi yang muncul diantaranya</p>

		<p>air atau daerahnya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya serta melestarikan alam dan lingkungannya. Individu yang memiliki rasa cinta tanah air biasanya akan berusaha dengan segala daya dan upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi</p>	<p>adalah Eddie Soekardi yang merupakan ketua TKR Sukabumi. Perjuangannya dalam mempertahankan Kota Sukabumi sangat besar dan patut dijadikan contoh untuk para pemuda khususnya kota Sukabumi. Cinta tanah air dimasa sekarang ini dapat ditanamkan kepada siswa misalnya dengan melakukan upacara setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila. Pentingnya sebuah lagu kebangsaan dan menjadi identitas dari negara tersebut, agar dapat mengingat kembali betapa pentingnya cinta terhadap negara. Selain itu nilai cinta tanah air dapat diterapkan oleh pihak sekolah dengan mewajibkan berpakaian batik setiap hari rabu ke sekolah termasuk siswa. Guru juga bisa saja memberikan ajakan kepada siswa untuk cinta terhadap</p>
--	--	--	---

			daerahnya sendiri dengan memberi gambaran apabila sudah belajar di kota besar dan kemudian menjadi orang sukses untuk ingat dan kembali ke kampung halamannya dan kemudian mengembangkan kampung halamannya menjadi lebih maju.
3	Patriotisme	Menurut I.S Sadiman dan Shendy Amalia (2008, hlm. 70) “Patriotisme adalah rasa kecintaan dan kesetiaan pada tanah air. Selain itu, juga bersedia mengorbankan segalanya.” Adapun ciri-ciri dari patriotisme sendiri adalah cinta kepada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan, tidak kenal menyerah atau tidak mudah putus asa, dan berjiwa pembaharu. Menurut penulis, Patriotisme merupakan jiwa	Jiwa patriotism bisa dilihat dalam peristiwa Bojongsokosan saat para pemuda pribumi Sukabumi berbondong-bondong mempertahankan daerahnya, walaupun mereka kalah dalam senjata dalam arti menggunakan senjata seadanya/tradisional namun semangat juangnya tinggi dalam mempertahankan tanah airnya tersebut. Nilai patriotism bisa guru terapkan kepada siswa saat diskusi berlangsung, siswa dilatih untuk menghargai pendapat temannya yang berbeda dan akhirnya mengambil keputusan tanpa melukai hati

	<p>kepahlawanan, yaitu sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Pengorbanan tersebut bisa dengan harta benda maupun jiwa raga.</p> <p>Mangunhardjana (198, hlm. 33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu: 1) Membuat kita mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan 18 negara. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa. 2) Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala plus-minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati. 3)Memandang bangsa</p>	<p>temannya yang berbeda pendapat tersebut. Selain itu, menjadi mentor atau mengajarkan materi yang tidak dimengerti oleh teman sekelompoknya itu juga merupakan sikap patriotism yang harus diterapka oleh guru kepada siswa. Siswa dilatih untuk saling berbagi dan juga tidak memilih-milih teman. Guru juga bisa menerapkan sikap patriotism kepada siswa saat melakukan karya wisata atau pembelajaran di luar sekolah yang menekankan kepada siswa untuk menjaga nama baik sekolah dengan bersikap dan bertinghalku yang baik saat memakai atau pun tidak memakai seragam sekolah. Sikap patriotism lainnya adalah saat satu siswa dipilih untuk menjadi ketua dalam kelompok, ataupun menjadi ketua osis dalam lingkup lebih luas disekolah. Dengan ditunjuknya menjadi ketua dalam kelompok ataupun</p>
--	---	---

		<p>dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan. 4) Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri. 5) Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka</p>	<p>ketua osis di sekolah mengajarkan kepada siswa untuk berusaha berlaku adil dalam mengambil suatu keputusan ataupun dalam memecahkan suatu masalah. Berusaha bertindak, bertingkah laku serta berbicara yang baik karena hal tersebut akan ditiru oleh yang lainnya.</p>
4	Rasa Senasib Sepenanggungan	<p>Bisa diartikan bahwa rasa senasib merupakan perasaan yang sama dan berhubungan yang tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Perasaan senasib sepenanggungan ketika sama-sama hidup pada masa penjajahan menjadikan rakyat Indonesia bersatu padu bangkit dan berjuang</p>	<p>Dalam peristiwa Sejarah Bojongsokosan Rasa senasib sepenanggungan terlihat dari keikutsertaannya orang Jepang yang berada lama di Sukabumi membantu para pejuang Sukabumi saat Sekutu datang. Walaupun ia berasal dan lahir di Jepang karena sudah lama tinggal di Sukabumi merasa harus</p>

		melawan penjajah tanpa memandang latar belakang suku, agama, dan asal-usul etnis maupun bahasa.	dipertahankan dari serangan sekutu. Selain itu, rasa senasib sepenanggungan sangat terlihat dari berbagai kota di Indonesia dimana mereka berjuang bersama-sama dalam menghancurkan musuh yang sama yaitu Sekutu. Saat ini rasa senasib sepenanggungan bisa diterapkan kepada siswa saat sekolah melakukan kegiatan sosial seperti melakukan bantuan untuk korban bencana alam di daerah sekitar. Siswa dilibatkan dalam proses bantuan tersebut langsung baik berupa melakukan sumbangan berupa uang, pakaian ataupun tenaga. Sehingga memberikan pelajaran kepada siswa akan pentingnya berbagi dan merasa senasib sepenanggungan.
5	Tidak mengenal menyerah/ Pantang	Pantang menyerah bisa diartikan dengan tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu	Pantang menyerah dalam peristiwa Bojongsokosan terlihat dari para prajurit dan lascar serta para pemuda

	<p>Mundur/ Pantang Menyerah</p>	<p>bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan. Seperti halnya yang dilakukan oleh banyak pahlawan Indonesia bahwa mereka pantang menyerah dalam membela negara, misalnya Ir. Soekarno, beliau tidak takut untuk menyuarkan kebenaran demi merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah meskipun banyak rintangan yang dihadapi beliau tetap saja mencoba dan mencoba sampai akhirnya Indonesia berhasil merdeka.</p>	<p>Sukabumi saat melawan sekutu dengan menggunakan taktik yang digelorkan oleh Edie Soekardi '<i>hit and run</i>', pukul dan kemudian lari. Namun pada kenyataan dilapangan bukannya lari, pasukan terus bertahan dan terus menggempur pasukan sekutu, sampai sekutu kewalahan. Dari tindakan pantang menyerah tersebut bisa guru kembangkan dalam pembelajaran saat siswa berkelompok diberikan soal yang sulit untuk dipecahkan bersama-sama. Selin itu jiwa pantang menyerah bisa terlihat saat ada siswa yang mendapatkan nilai jelek dalam ulangan, guru memberikan motivasi serta nasehat kepada anak yang memperoleh nilai yang kurang untuk terus belajar dan berusaha mendapatkan nilai yang bagus kedepannya. Hal tersebut bisa terlihat bahwa guru mengajarkan jiwa pantang menyerah</p>
--	---	---	---

			kepada siswa.
6	Rasa setia kawan	Setia kawan bisa diartikan dengan bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan rasa empati, sikap toleran serta menghargai keunggulan atau kelebihan orang lain. Penulis artikan bahwa setia kawan apabila dalam pertemanan bisa ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti selalu ada dalam keadaan apapun, tidak berbohong dan mengkhianati teman, ikhlas dan tidak mengharapkan apapun dalam berteman, mau memaafkan kesalahan teman, suka membantu, mengingatkan jika teman melakukan kesalahan dan lain sebagainya.	Dalam peristiwa Bojongkokosan rasa setia kawan terlihat dari para prajurit, laskar-laskar Islam serta rakyat pribumi yang ikut serta dalam mempertahankan tanah airnya bersama-sama memerangi Sekutu yang datang ke Sukabumi. Walaupun kebanyakan yang terlibat dalam pertempuran tersebut adalah rakyat Sukabumi namun semuanya bersatu dengan tujuan yang sama. Mereka saling membantu serta bergotong-rayong menghancurkan sekutu. Rasa setia kawan dalam kehidupan siswa di sekolah bisa diterapkan dengan memberi bantuan berupa <i>sherring</i> atau berbagi ilmu kepada teman yang kurang faham dalam materi ajar. Mengajarkan beberapa materi yang belum dikuasai oleh teman sekelompok tanpa mengharapkan pamrih atau

			imbangan merupakan contoh setia kawan.
7	Persatuan dan Kesatuan	Persatuan dan kesatuan bisa diartikan dengan bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, istilah persatuan dijadikan sebagai faktor kunci sebagai sumber motivasi, semangat dan penggerak perjuangan Indonesia	Dalam materi Perlawanan Bojongkokosan terlihat adanya rasa persatuan dan kesatuan dari para TKR. Saat ada kabar dari TKR Batavia bahwa sekutu akan melewati jalan Bogor-Sukabumi-Cianjur untuk menuju Bandung TKR Batavia mengintruksikan disetiap pos untuk bersiap-siap menghadang dan memukul mundur para musuh. Hal tersebut berhasil dilakukan oleh TKR yang berada di Bogor-Sukabumi dan Cianjur. Terlihat bahwa Sekutu kewalahan saat samai di Kota Sukabumi. Senjata serta persediaan makanan yang tadinya dibawa untuk dikirim ke Bandung berkurang karena dijarah dan dihancurkan oleh para Laskar dan TKR setempat. Pasukan Sekutu pun berkurang karena banyak yang meninggal dalam perjalanan menuju

			<p>Bandung. Hal tersebut terlihat rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya. Rasa persatuan dan kesatuan dapat dikembangkan disekolah dengan menjaga kekompakan kelas misalnya. Saat kelas mendapat tugas sebagai pelaksana upacara bendera hari senin siswa diajarkan untuk bisa membagi peran dan berusaha bekerja sama agar pelaksanaan upacara bendera berjalan dengan lancar dan tertib. Rasa persatuan dan kesatuan pun dilatih oleh guru saat siswa diperintahkan untuk melakukan diskusi berkelompok di depan kelas. Siswapun dilatih untuk bergai tugas ada yang menjadi moderator, pembaca materi dan lain sebagainya. Juga bagaimana agar kelompoknya bisa mendapatkan hasil yang</p>
--	--	--	---

			bagus saat persentasi di depan, tidak ada yang menguasai acara diskusi di depan kelas semuanya rata dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan audiens.
8	Percaya Diri	Menurut Lauster (2002, hlm. 4) kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dari pengertian Lauster tersebut tergambar bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan	Sikap percaya diri terlihat dalam peristiwa Bojongkokosan saat pasukan TKR bersatu dan yakin bahwa Sekutu dapat dilakahkan. Walaupun TKR, Laskar-Laskar dan rakyat pribumi melawan sekutu dengan menggunakan senjata seadanya dan sangat tradisional seperti tombak, golok, bambu runcing, ketapel dan bom molotov tapi mereka sangat percaya dan yakin menang melawan sekutu. Tindakan guru dalam menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa bisa dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Guru melatih siswa untuk berdiskusi di depan kelas. Dari diskusi tersebut melatih juga siswa

	<p>orang lain, optimis dan gembira. Sedangkan menurut Rahmat (2000, hlm. 109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Sedangkan menurut penulis percaya diri diartikan sebagai yakin akan kemampuan diri sendiri. Atau keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya</p>	<p>berbicara, bertanya serta mengemukakan pendapatnya.</p>
--	---	--

Tabel 3.1
Tindakan Guru dalam Pembelajaran Nilai

3.3.2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Nasution (2003, hlm.113) wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong dalam wawancara maka topik pembicaraan selalu diarahkan

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2010, hlm.267).

Dalam penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara kepada guru sejarah yaitu Bapak Bramandita dan siswa-siswa SMA Negeri 1 Cibadak kelas XI IPA 1, XI IPA 2 dan XI IPA 3. Wawancara dilakukan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan data yang valid tentang pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kejuangan, hambatan-hambatan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai kejuangan pada peserta didik. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2005, hlm.186) mengemukakan:

“Manfaat wawancara adalah mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, ... merekonstruksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang ... memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Jadi apa yang sempat teramati diharapkan dapat muncul dalam wawancara, begitu sebaliknya”.

Adapun pertanyaan yang diajukan baik tertulis maupun tidak tertulis oleh peneliti kepada siswa/siswi dan guru diantaranya :

1. Untuk guru sejarah secara garis besar berhubungan dengan pertanyaan penelitian penulis diantaranya:
 - 1) perencanaan pembelajaran nilai-nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan
 - 2) pelaksanaa pembelajaran nilai-nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan
 - 3) kendala yang dihadapi dalam peristiwa Bojongkokosan
 - 4) upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi siswa

2. Untuk peserta didik secara garis besar pertanyaan yang diajukan diantaranya :
 - 1) proses pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan dalam penanaman nilai-nilai kejuangan
 - 2) implementasi pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan dalam penanaman nilai-nilai kejuangan dalam kehidupan siswa
 - 3) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan
 - 4) upaya yang ditempuh dalam menyelesaikan kendala pada pembelajaran sejarah lokal Bojongkokosan

3.3.3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998, hlm.236), dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, prestasi, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang ada, yang berkaitan dengan penelitian, serta literatur-literatur lain yang mendukung penelitian. Guba dan Lincoln, (1985, hlm.276 – 277) mengatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpul data didasarkan pada beberapa hal yakni:

1. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah
2. diperoleh dan relatif lebih murah.
3. Merupakan info yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
4. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal.

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan guru dalam mengkaitkan sejarah lokal Bojongkokosan yang merupakan sejarah besar menurut masyarakat Sukabumi dengan peristiwa Bandung Lautan Api yang merupakan peristiwa besar dan sudah masuk kedalam sejarah nasional, dan informasi-informasi yang berguna terhadap implementasi pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cibadak Kabupaten Sukabumi ini, dokumen yang peneliti perlukan diantaranya adalah dokumen-dokumen resmi sekolah maupun dokumen dari guru sejarah. Diantaranya berupa profil sekolah serta rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru sejarah, selain itu yang dibutuhkan oleh peneliti adalah arsip-arsip daerah mengenai peristiwa Bojongkokosan, buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkenaan dengan sejarah Bojongkokosan. Tulisan tentang nilai-nilai kejuangan, pendidikan sejarah, maupun mengenai sejarah lokal pun bagi penulis itu merupakan dokumen yang sangat diperlukan baik berupa penelitian terdahulu, artikel maupun jurnal. Hasil dari dokumentasi dan kepustakaan ini nantinya dikembangkan sebagai deskripsi penelitian dan kemudian diinterpretasikan dalam sebuah tulisan peneliti.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan data dan membuat kesimpulan. Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2003, hlm.223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun namun setelah fokus penelitian menjadi jelas akan dikembangkan alat bantu peneliti yang diharapkan dapat digunakan untuk menunjang data pada sumber data yang lebih luas dan tajam serta dapat melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

3.5 Teknik Pengolahan Data

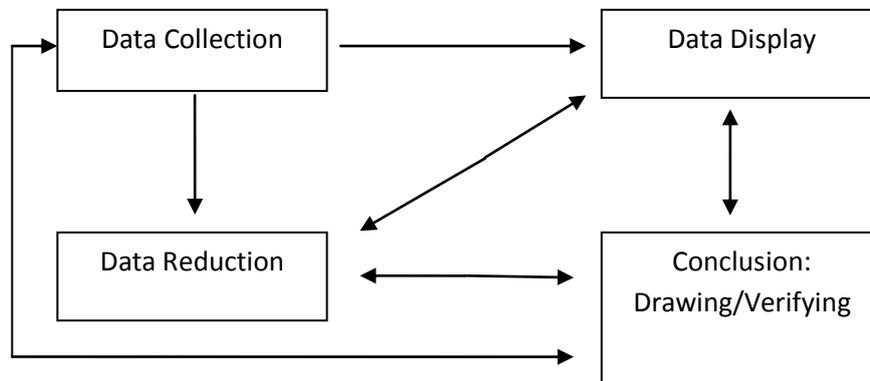
Teknik analisis data dalam penelitian di SMA Negeri 1 Cibadak ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2007, hlm.336) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.5.1 Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2 :

Komponen dalam analisis data (*interaktif model*) Miles dan Huberman

Reduksi data dapat dibantu dengan berbagai peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Kemudian dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui reduksi data, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan

Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung di SMAN 1 Cibadak yang masih bersifat mentah/kasar ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seperti

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mentranskrip hasil wawancara dengan informan dari alat perekam ke komputer. Kedua, peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto proses pembelajaran sejarah ke dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Ketiga, peneliti membuat kalimat dalam bentuk deskripsi dan membuang data yang peneliti anggap tidak perlu. Selanjutnya, peneliti memfokuskan tiga jenis data dokumentasi, observasi, dan wawancara pada empat kategori berdasarkan tujuan penelitian, antara lain:

1. Rancangan desain pembelajaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongsokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
2. Aplikasi tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai kejuangan peristiwa Bojongsokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
3. Deskripsi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongsokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
4. Solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kejuangan dari materi palagan Bojongsokosan

3.5.2 Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif. Pola penyajian data ini akan disajikan dalam empat kategori yang terdiri dari:

1. Rancangan desain pembelajaran sejarah dalam mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan. Pada tahapan pertama ini peneliti mendeskripsikan persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya di kelas.
2. Aplikasi tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai kejuangan peristiwa Bojongkokosan. Pada tahapan kedua ini terdiri dari tahapan-tahapan pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Pada tahap perencanaan yang merupakan tahapan awal bagi guru untuk merencanakan pembelajarannya nanti di kelas. Disini peneliti mengamati bagaimana guru mengkaitkan materi sejarah lokal kedalam sejarah nasional dan memasukkan nilai-nilai kejuangan didalamnya. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang merupakan proses pembelajaran nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya di dalam kelas dan yang terakhir adalah evaluasi, disini peneliti mencoba melihat bagaimana perubahan yang terjadi kepada siswa setelah mereka mendapatkan penanaman nilai kejuangan pada materi peristiwa Bojongkokosan dalam kehidupan mereka sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah.
3. Deskripsi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak. Pada tahapan ketiga peneliti mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak.
4. Solusi untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kejuangan dari materi palagan Bojongkokosan. Pada tahapan terakhir ini peneliti mendeskripsikan solusi atau upaya yang

dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun oleh siswa dalam penanaman nilai kejuangan pada pembelajaran sejarah Bojongkoksoan

3.5.3 Concluding Drawing/Verification

Kemudian langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1992, hlm.27) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Selanjutnya analisis data yang dilakukan secara bertahap, data diperoleh selama proses pembelajaran sejarah lokal melalui observasi dan wawancara dianalisis. Nasution (2003, hlm.126) menyatakan Analisis data telah dimulai sejak merumuskan serta menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai dalam pengumpulan data. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Berdasarkan yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan secara

berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka

Ima Humaeroh, 2017

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA
BOJONGKOKOSAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Wawancara. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik. Baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman
2. Dokumentasi. Data ini diperoleh melalui hasil foto maupun rekaman video pada saat proses penelitian dilakukan baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas
3. Catatan lapangan. Data ini berupa tulisan peneliti pada saat penelitian dilakukan
4. Studi kepustakaan. Data ini diperoleh melalui pencarian informasi baik melalui buku, jurnal artikel maupun internet